

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang sudah dilakukan manusia sejak dulu kala. Hal ini karena manusia memiliki naluri untuk mempertahankan spesiesnya agar tidak punah dengan mewariskan penemuannya yang didapat kepada generasi selanjutnya. secara sengaja dengan terencana dalam mengolah sumber-sumber belajar agar tercapainya tujuan pembelajaran (Fakhrurrazi, 2018). Ciri utama terjadinya sebuah pembelajaran ialah terdapat interaksi didalamnya. Interaksi yang dimaksud tidak terbatas interaksi antara siswa dan gurunya melainkan antara siswa dengan seluruh yang terlibat dalam pembelajaran tersebut atau bisa disebut dengan komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran antara lain ialah: pendidik, peserta didik, metode, media, tujuan, evaluasi dan tentu saja materi ajar (Riana, 2007). Materi ajar merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran karena materi ajar adalah isi dari kurikulum yang memuat informasi mengenai kognitif, afektif, dan psikomotorik yang akan dipelajari oleh peserta didik (Riana, 2007).

Dalam sistem pendidikan, komponen materi ajar merupakan aspek penting yang harus disiapkan. Materi ajar adalah segala macam bahan yang digunakan untuk membantu guru/pelatih mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat berupa bahan tertulis dan tidak tertulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran, keefektifan merupakan sebuah keharusan untuk melancarkan kurikulum pembelajaran. Selain menjadikan waktu pelaksanaan lebih singkat, pembelajaran efektif juga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran efektif menuntut inovasi dalam pembelajaran agar proses pembelajaran tidak terasa monoton sehingga peserta didik merasa tertarik dalam proses pembelajaran (Turiman, 2018). Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif maka setiap komponen pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa termasuk juga dalam materi ajar. Materi ajar yang baik ialah yang disusun untuk memudahkan dan menginisiasi pembelajaran efektif. Hal ini dikarenakan fungsi materi ajar sebagai penghubung komunikasi antara pendidik dan peserta

didik dalam konteks pembelajaran terutama dalam Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diterapkan dalam keseharian kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Dalam konteks kehidupan beragama, ajaran agama diyakini mengandung nilai-nilai yang dianut oleh pengikutnya dan menjadi dasar perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Fakhrudin, Suryadi, Hakam, & Nurdin, 2018). Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya disebut dengan PAI juga merupakan upaya negara dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tertera dalam UU nomor 20 tahun 2003 bab 3

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”(Pemerintahan Republik Indonesia, 2003).

Hadirnya PAI dalam mata pelajaran di sekolah juga diatur dalam Peraturan Pemerintah nomor 55 tahun 2007 bab 1 ayat 3 bahwasanya PAI diselenggarakan pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Diantara fungsi PAI adalah membentuk karakter masyarakat Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia dan sebagai upaya negara menjaga kerukunan dan kedamaian hubungan inter dan antarumat bergama itu sendiri (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka bisa kita lihat jika PAI merupakan mata pelajaran yang pelajarannya dapat langsung diterapkan dalam hidup masyarakat Indonesia karena kehidupan beragama di Indonesia ditanamkan pada setiap orang dan kalangan. Oleh karena itu hendaknya materi ajar PAI perlu dirancang dengan baik agar pengamalan materi tersebut bisa langsung dirasakan.

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa PAI merupakan mata pelajaran dapat diterapkan secara langsung, maka PAI membutuhkan pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang efektif membutuhkan materi ajar yang efektif. Materi ajar

yang efektif adalah materi ajar yang baik. Materi ajar yang baik menurut Ina Magdalena memiliki karakteristik diantaranya:

- a. Relevan dengan standar kompetensi inti dan kompetensi dasar
 - b. Memuat pengetahuan kognitif (faktual, konseptual, prinsipal, maupun prosedural), afektif (sikap atau nilai-nilai moral), dan psikomotorik (keterampilan)
 - c. konsisten
 - d. berprinsip cukup
 - e. memotivasi peserta didik
 - f. saling berkaitan dengan materi lainnya
 - g. disusun secara sistematis dari hal yang simpleks kepada hal yang kompleks
 - h. dapat diterapkan oleh peserta didik
 - i. mengikuti perkembangan zaman
- (Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Ayu Amalia, & Muhammadiyah Tangerang, 2020)

Materi ajar PAI yang disusun dengan karakteristik tersebut dapat memberikan kemudahan pendidik dalam menyampaikan pelajaran sekaligus memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar. Materi ajar PAI memiliki peran terhadap efektifitas pembelajaran PAI agar mata pelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah dapat mencakup segala nilai-nilai Islam didalamnya dalam masa pembelajaran sekolah.

Didalam buku panduan guru PAI dan Budi Pekerti dijelaskan bahwasannya mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti mencakup keilmuan yang meliputi: (1) al-Quran dan hadis, (2) Akidah, (3) Akhlak, (4) Fikih dan (5) Sejarah Peradaban Islam (SPI). Aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang diterapkan dalam sekolah umum atau negeri. Kelima aspek mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti tersebut diharapkan dapat mamenuhi peran PAI di sekolah dalam mencapai tujuan PAI maupun pendidikan nasional

Salah satu cakupan keilmuan dalam dalam PAI adalah materi tentang akidah. Dalam mata pelajaran PAI, materi akidah yang dipelajari peserta didik dijelaskan dalam buku pegangan guru mata pelajaran PAI yaitu mengacu pada prinsip-prinsip iman yang membimbing siswa untuk mengenal Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul serta memahami konsep Hari Akhir dan Qada dan Qadar. Keyakinan itu kemudian menjadi dasar perbuatan baik, akhlak mulia dan ketaatan pada hukum (Pudjian & Mustakim, 2021). Rahmat (2020) juga menegaskan jika keyakinan itu bukan saja hanya sekedar untuk diimani, namun juga harus ada implikasi menjadikan seorang yang yakin tersebut menjadi taat karena jika hanya diimani namun tidak taat maka iblis juga seperti itu. Dalam konteks tujuan PAI maka aspek akidah berperan sebagai landasan peserta didik dalam memahami aspek mata pelajaran PAI lainnya bukan hanya sekedar secara kognitif tapi juga secara afektif dan psikomotorik Akidah yang benar menjadi landasan seseorang untuk melakukan amal atau perbuatannya karena akidah yang benar akan membimbing manusia untuk melakukan hal yang benar sesuai norma-norma dan nilai-nilai kebenaran.

Jika kita melihat tujuan pendidikan nasional pada undang-undang diatas, maka tampaknya kondisi pendidikan saat ini masih jauh dari apa yang dicita-citakan. Di era digital ini, justru masyarakat Indonesia semakin menunjukkan degradasi moral dan jauh dari menjadi manusia ideal. Pada awal tahun 2023 terdapat peristiwa tragis yang melibatkan dua anak remaja yang sudah berani untuk melakukan penculikan dan pembunuhan terhadap seorang anak berusia 11 tahun dengan tujuan ingin menjual organ dalamnya (CNN Indonesia, 2023). Dari segi sosial, fenomena di salah satu kota, ratusan remaja mengajukan permohonan dispensasi nikah, mirisnya pengajuan permohonan ini diakibatkan karena mereka hamil sebelum menikah (Metro Tv News, 2023). Belum lagi kasus-kasus seperti tawuran, main hakim sendiri dan masih banyak lagi hal yang menunjukan degradasi moral yang terjadi di Indonesia. Dalam kehidupan di sosial mediapun, Indonesia sempat dinobatkan sebagai negara dengan warganet paling tidak sopan dalam survey yang dilakukan oleh *Microsoft* (CNN Indonesia, 2021). Selain itu konten-konten negatif yang banyak menampilkan ketidaksenonohan juga banyak beredar di sosial media (Ferrisa, 2017). Dalam dunia pendidikan, belakangan ini

juga banyak video viral yang memperlihatkan siswa berani mengumpat bahkan memukul gurunya didalam kelas tampaknya sudah menjadi alarm pertanda moral anak bangsa perlu diperbaiki (Akbar, 2018; Pranita, 2023). Fenomena degradasi moral dan norma dalam masyarakat ini menurut Kosasih (2020) disebabkan oleh menurunnya keimanan dan rendahnya moral spiritual masyarakat.

Sebagai seorang muslim maka kita wajib mengimani dan setuju jika rasulullah SAW merupakan sosok pendidik terbaik, maka merupakan sunnah untuk mengikuti jalannya. Fenomena degradasi moral ini pernah diatasi pada masa lampau oleh rasulullah SAW melalui penanaman akidah. Hal ini disebutkan langsung oleh Allah SWT melalui firmanNya:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

مُّبِينٍ ﴿٦٢﴾

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”1(Q.S. Al-Jumu’ah/ 62: 2)

Rasulullah diutuskan kepada kaum yang tidak beradab, suka perpecahan dan banyak kejahatan. dan itu merupakan tujuan diutusnya Rasulullah SAW sebagaimana didalam hadits riwayat Bukhari yang artinya "*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" Namun anehnya dakwah pertama yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah berkaitan tentang akidah islam yaitu menauhidkan Allah, bukan tentang etika, akhlak mulia atau *muamalah*. Hal ini menurut Syekh Manna Al-Qaththan, dalam kitabnya Tarikh

*Seluruh kutipan ayat alquran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari alquran Kemenag in MS Word Version 1.3 yang divalidasi dan disamakan teks dan terjemahannya oleh peneliti mushaf Kemenag RI, sebagai terbitan tercetak “**Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurna 2019**” revisi Tim Lajnah Pentahihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI, seperti yang tertera dalam daftar pustaka (2019). Kemudian istilah singkatan Q.S. berarti Al-Qur’an Surat, didepannya naman surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya.

Tasyri' al-Islami, menjelaskan jika manusia tidak akan menerima *syari'at* yang Allah tetapkan (yang akan menyempurnakan akhlak manusia) kecuali jika akidah mereka lurus, dan mereka beriman kepada Allah serta mengaku keesaan-nya (al-qaththan, 2018). Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat akan memiliki akhlak yang bagus pula bahkan Rasulullah juga tidak memisahkan masalah keimanan dengan akhlak sebagai mana terdapat dalam hadits "*Sesungguhnya orang mu'min yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya dan paling lembut kepada keluarganya*" (HR. al-Tirmizi). Akidah yang kuat dan lurus juga akan meningkatkan efikasi diri (kepercayaan diri untuk mengatur perilaku) manusia (Efendi, 2023) dan efikasi diri yang tinggi akan memberikan pengaruh dalam perubahan sikap manusia yang lebih baik. Seseorang yang akidahnya tertanam kuat dan lurus akan menyadari bahwa hidup dan matinya hanyalah untuk mencari ridho Allah SWT sehingga ia akan hidup sesuai dengan apa yang menjadi ketentuan Allah SWT (mengikuti perintahnya, dan menjauhi larangannya), selain itu ia juga akan menyadari bahwa segala perbuatan didunia akan dimintai pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Hal ini akan membuatnya berhati-hati dalam setiap perbuatannya (Ali, 2010). Disamping itu seorang yang beriman juga meyakini bahwa Allah sudah menyiapkan ganjaran kenikmatan di dunia dan akhirat bagi siapa saja yang beramal shalih, ini akan menjadikannya untuk senantiasa melakukan kebajikan dalam kehidupannya. Mengetahui akan hal ini maka dapat kita simpulkan bahwa untuk membenahi akhlak seseorang maka yang harus dibenahi adalah akidahnya sebagai landasan kehidupannya.

Dalam ajaran Islam, akidah merupakan kunci ajaran agama Islam karena berintikan tauhid, oleh karena itu pada masa awal dakwah Rasulullah banyak berbicara tentang keyakinan, selama tiga belas tahun yang dilakukan Rasulullah selama di Mekah adalah mencoba menyadarkan masyarakat saat itu untuk kembali kepada fitrahnya yaitu mengesakan Allah SWT (Choirin, 2021). Pada masa awal kerasulan. Hal yang menjadi fokus utama Nabi membenahi masyarakat adalah perihal aqidah masyarakat. Akidah juga menjadi pintu ajaran Islam lainnya karena ajaran Islam didasarkan kepada keimanan (Maulidi, Syukri, & Mardhatillah, 2022).

Materi akidah sesuai dengan Peraturan Menteri Agama no. 2 Tahun 2008 bertujuan memberikan kemampuan awal kepada peserta didik tentang Akidah Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Namun jika kita memiliki ke dalam kurikulum PAI di sekolah, materi tentang akidah tidak mendapatkan porsi yang cukup banyak karena banyaknya aspek PAI lainnya yang harus dipelajari. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, materi akidah seringkali tidak dijelaskan dengan cukup mendalam atau kurang menarik bagi peserta didik sehingga belum berdampak pada kepribadian peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia (Elkarimah, 2017). Padahal, Al-Farisi dalam penelitian yang dilakukan Khairul Bariah menyebutkan bahwa permasalahan yang sering ditemukan pada remaja, dewasa, hingga usia lansia disandarkan pada saat usia muda belum ditanamkan tauhid (sebagai wujud dari akidah) secara tepat, syariat, dan hakikat (Munthe, Zein, & Farabi, 2023). Oleh karena itu Masa Sekolah Menengah Pertama atau SMP merupakan waktu yang krusial dalam menanamkan akidah.

Masa SMP merupakan masa dimana manusia mulai memasuki fase remaja (12-18 tahun). Pada fase inilah manusia memulai mencari jati dirinya dan dalam prosesnya pasti dilalui dengan banyak konflik didalamnya (Eka Sari, 2020). Pada fase ini manusia bagaikan sebilah pisau yang fungsinya ditentukan oleh siapa pemakainya. Peserta didik tingkat SMP memiliki potensi untuk berkembang menjadi baik atau buruk, oleh karena itu intervensi pendidikan berperan dalam menuntun potensi tersebut menuju arah yang baik (Akhyar & Marlina Fitri, 2022). Pada masa inilah materi akidah sebagai dasar agama Islam menjadi bekal penting dalam menangkali fenomena degradasi moral ini (Basuki & Febriansyah, 2020; Muthohar, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan Hidayat Ginanjar juga ditemukan terdapat korelasi yang cukup baik antara pembelajaran akidah dengan perubahan sikap yang positif peserta didik (Ginanjar & Kurniawati, 2017).

Oleh karena itu penulis berupaya melakukan Pengembangan materi PAI tentang akidah berdasarkan kitab ulama masyhur. Dalam skripsi ini, penulis akan membahas upaya penguatan materi ajar PAI tentang akidah berdasarkan Kitab *Ihya' Ulum al-din*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi

positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang akidah Islam dan memperkuat iman mereka kepada Allah.

Penulis memutuskan untuk menggunakan kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Imam Ghazali pada bab *'Aqidah* sebagai referensi utama dalam Pengembangan materi ajar PAI tentang akidah. Hal ini karena kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* sendiri merupakan salah satu karya terbaik yang dimiliki umat muslim karena membahas hampir semua aspek kehidupan sebagai seorang muslim termasuk juga dalam persoalan akidah. Menurut ustad Dzulkifli Hadi Imawan, Lc, Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* merupakan salah satu kitab luar biasa yang telah dipelajari oleh para ulama selama berabad-abad. Sejak Imam Ghazali menulis kitab ini, kitab ini selalu dipelajari hingga sekarang. Bahkan para ulama' dalam catatan kitab-kitabnya mewarisi ajaran *Ihya' 'Ulum Al-Din* Seperti yang dikatakan para ulama, jika mempelajari kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* , maka Anda menjadi orang yang hidup karena mengintegrasikan antara akidah, fiqh dan tasawuf yang sesuai dengan masyarakat Indonesia (Imawan, 2020). Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* ditulis oleh Imam al-Ghazali yang merupakan seorang ulama yang faqih dalam ilmu fiqh dan tasawuf yang notabeneanya merupakan bidang ilmu yang menitikberatkan kepada akal dan perasaan yang merupakan dua aspek berpikir manusia. Tidak heran jika beliau *rahimahullah* di juluki sebagai *Hujjatun al-Islam* karena keilmuannya dan kebijaksanaanya (Jauhari, 2017).

Penelitian ini mengemukakan konsep akidah yang bercorak tasawuf namun tetap merujuk pada Alqur'an dan sunnah. Penulis berpandangan materi ajar PAI tentang akidah tidak seharusnya hanya berfokus pada menghafal konsep keimanan saja saja tapi juga pemaknaan dari setiap konsep tersebut serta pengamalannya. Jika hal ini diterapkan maka penulis berharap (atas izin Allah) permasalahan degradasi moral dapat perlahan diatasi seperti apa yang pernah diupayakan oleh Rasulullah Saw yang berhasil mengubah masyarakat jahiliyah menuju masyarakat yang madani. Oleh karena itu penelitian ini penting sebagai pengembangan materi ajar PAI tentang akidah yang diharapkan dapat menjadi solusi degradasi moral yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti dapat dapat mengidentifikasi tiga masalah utama dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kurangnya materi ajar PAI tentang akidah yang digunakan dalam buku siswa sebagai bekal penanaman akidah.
- b. Materi PAI tentang Akidah belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan fenomena degradasi moral.
- c. Materi PAI tentang akidah lebih berfokus pada menghafal konsep keimanan saja dan belum kepada pemaknaan dari setiap konsep tersebut serta pengamalannya.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka peneliti menetapkan rumusan umum berupa: Bagaimana Pengembangan Materi Ajar PAI Tentang Akidah Berdasarkan Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah* Karya Imam Ghazali? Kemudian rumusan umum ini dijabarkan kedalam beberapa rumusan khusus, yakni:

- a. Bagaimana konsep akidah dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah* karya Imam Ghazali?
- b. Bagaimana keterkaitan konsep akidah yang dikembangkan dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah* dengan materi Akidah yang ada kurikulum PAI tingkat SMP?
- c. Bagaimana pengembangan materi akidah yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah* kedalam materi ajar PAI tingkat SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka jelaslah tujuan penelitian tentang Pengembangan Materi Ajar PAI Tentang Akidah Berdasarkan Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* Karya Imam Ghazali. Tentu saja peneliti memiliki tujuan yang ingin diraih dalam penelitian ini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar PAI tentang Akidah yang bersumber dari kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah* karya Imam Ghazali. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus adalah:

- a. Untuk menelaah konsep akidah dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah*' karya Imam Ghazali.
- b. Mengetahui keterkaitan konsep akidah yang dikembangkan dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah*' dengan materi yang berkaitan dengan akidah pada materi PAI di tingkat SMP.
- c. Untuk mengembangkan materi akidah yang terdapat dalam kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* bab '*Aqidah*' kedalam materi ajar PAI tingkat SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah menjelaskan rumusan masalah beserta tujuan penelitian, penulis mengharapkan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam Pengembangan materi ajar PAI tentang akidah dan memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah Islam dan memperkuat iman mereka kepada Allah.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan sebagai materi ajar yang termaktub dalam kurikulum yang sah dan juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk tenaga pendidik menjelaskan materi ajar PAI tentang akidah, dan juga secara luas konsep-konsep akidah yang berada dalam penelitian ini dapat diaplikasikan langsung oleh penulis dan pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Tidak terbatas dalam ruang kelas namun konsep-konsep tawakal yang terdapat dalam penelitian ini juga dapat di sampaikan dimana saja termasuk mimbar-mimbar keagamaan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar, isi yang dikembangkan peneliti terdiri dari lima bab. Bab 1 (Pertama) berisi pendahuluan konten penelitian dimana peneliti menjelaskan latar belakang penelitian ini. Rumusan masalah ditentukan berdasarkan identifikasi masalah. Kemudian tujuan umum dan khusus dari penelitian ini. Bagian manfaat yang berisi *benefit* dari penelitian yang dilakukan, dan struktur organisasi skripsi yang memetakan seluruh isi skripsi.

Bab II (2), bagian tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab untuk menjelaskan landasan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan. Pada sub bab pertama, peneliti menjelaskan tentang konsep pembelajaran PAI dilanjutkan dengan penjelasan tentang sumber dan materi ajar PAI, konsep perancangan materi ajar PAI, dan penelitian sebelumnya yang relevan.

Bab III (3) membahas tentang metode penelitian. Pada bab ini, peneliti akan memaparkan mengenai alur rancangan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai prosedur operasional yang harus dilakukan. Diantaranya: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data..

Bab IV (4) merupakan hasil dan pembahasan yaitu bagian yang memaparkan hasil temuan yang telah dikaji oleh peneliti berdasarkan hasil analisis data yang dibuat oleh peneliti dan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab I.

Bab V (5) adalah penutup yaitu berisi kesimpulan dan saran dari penelitian ini. Kesimpulan adalah suatu penegasan ulang yang ringkas dari keseluruhan isi skripsi yang ditulis. Saran pada skripsi ini merupakan pesan dari peneliti untuk pembacanya tentang temuan dari hasil penelitian ini.